

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN INTEGRATIF BERBASIS PESANTREN DI MTS NEGERI 1 PASURUAN

Abdul Khakim¹, Muhammad Anas Ma'arif²

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto¹, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto²
khakima852@gmail.com¹, anasmaarif@ikhac.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menganalisis upaya pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran integratif berbasis pesantren di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pasuruan. Karakter religius merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berkaitan dengan pemahaman agama, tetapi juga perilaku dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian melibatkan siswa dan guru di MTs Negeri 1 Pasuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran integratif yang berbasis pesantren dapat berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa. Pesantren sebagai model pendidikan tradisional Islam memberikan lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran agama dan praktik-praktik keagamaan. Para siswa yang mengikuti pembelajaran ini menunjukkan peningkatan pemahaman agama, nilai-nilai moral yang kuat, dan komitmen dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memainkan peran sentral dalam proses pembentukan karakter religius ini dengan memberikan panduan, bimbingan, dan teladan yang diperlukan.

Kata Kunci:

Karakter Religius, Pembelajaran Integratif, Berbasis Pesantren

Article History:

Received: 28 May 2023

Accepted: 26 Agustus 2023

Published: 20 October 2023

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan klasik, pendidikan memiliki tiga peran utama, yaitu mendidik generasi penerus, mentransfer pengetahuan, dan mentransmisikan nilai-nilai (Sudadi, 2020). Namun, fenomena yang terjadi dalam pendidikan saat ini, seperti tawuran pelajar, kecanduan game online, narkoba, pornografi, dan lain sebagainya, menimbulkan pertanyaan apakah pendidikan telah berhasil dalam mengembangkan moral dan akhlak mulia (Achsin, 2020).

Penyebab dari masalah demoralisasi ini bisa disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan penghayatan terhadap ajaran agama. Integrasi antara sains dan agama dianggap penting untuk menciptakan kehidupan yang bermakna dan berkualitas serta menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, materi dan spiritual, serta jasmani dan rohani.

Salah satu alternatif solusi adalah pembelajaran integratif berbasis pesantren, yang memadukan karakteristik sistem pendidikan sekolah dengan praktik pendidikan pesantren. Langkah ini bertujuan untuk menjaga budaya baik yang ada di pondok pesantren agar dapat diterapkan di sekolah dan sebaliknya (Indana, 2018).

MTs Negeri 1 Pasuruan sebagai madrasah tsanawiyah negeri telah mengadopsi visi dan misi untuk mengembangkan pendidikan berkualitas yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dalam pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, masih ada permasalahan, seperti kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, belum ada pengembangan materi pembelajaran yang khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan kurikulum yang ada.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang materi pembelajaran integratif berbasis pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

KAJIAN TEORI

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Sebelum kita dapat mulai mendefinisikan apa arti karakter, kita benar-benar perlu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang karakter religius. Untuk awal mulanya, kata karakter asal mulanya dari Bahasa Latin *kharaker*, *kharassein*, dan *kharas*. Asal usul kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani, tepatnya dari kata "*charassein*", yang artinya adalah memotong atau mengukir sesuatu sehingga membentuk pola atau bentuk tertentu (Mulyana, 2014). Ini

menunjukkan bahwa indikasinya mudah terlihat pada seseorang. Indikasi-indikasi ini adalah bawaan setiap individu, dan berfungsi sebagai kriteria untuk membedakan individu dengan individu lainnya (Ayu Sutarto, 2011).

Dalam perspektif ilmu linguistik, kata "karakter" merujuk pada atribut psikologis, moral, atau kepribadian seseorang yang membedakannya dari orang atau kelompok lain. Ini mencakup tindakan manusia terhadap Allah, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, sikap, emosi, ucapan, dan tindakan seseorang, dan berdasarkan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, dan tradisi (Zaenul Fitri, 2012).

Menurut Muhaimin, istilah religius sering dihubungkan dengan kata *religion* dan *religiosity*. Agama tidak selalu identik dengan keberagamaan. Agama lebih berkaitan dengan lembaga pemujaan kepada Tuhan, dalam ciri-ciri resmi, hukum, aturan dan tata tertibnya. Sedangkan religiusitas lebih menitikberatkan pada komponen pribadi dan intuisi pribadi, oleh karenanya, dalam beragama yang tampak formal, religiusitas memiliki makna yang lebih dalam (Muhaimin, 2008).

Sementara itu, menurut Glock dan Stark, aspek-aspek religius diklasifikasikan ke dalam lima dimensi sebagai berikut:

- a. Aspek Keyakinan (*Religious Belief*), yaitu keyakinan akan keberadaan Tuhan dan aspek-aspek keberadaan yang tidak dapat diamati secara fisik, serta menganut ajaran agama yang bersifat dogmatis dalam keimanannya, merupakan contoh-contoh kepercayaan yang dikaitkan dengan agama. Ciri ini lebih berkaitan dengan faktor keimanan, yang merupakan komponen terpenting dalam praktik keagamaan.
- b. Aspek Ibadah (*Religious Practice*), hal-hal tersebut berhubungan dengan afinitas yang mencakup frekuensi dan antusiasme sejumlah perilaku yang diatur oleh agama, seperti cara beribadah dan aturan praktik keagamaan.
- c. Aspek Penghayatan (*Religious Feeling*), yaitu gambaran seberapa mendalam perasaan yang dialami dalam tindakan menjalankan kewajiban agama atau penghayatan dalam tindakan menjalankan ritual keagamaan, seperti *khusu'*

dalam beribadah. Aspek penghayatan ini menitikberatkan pada penghayatan yang dirasakan dalam tindakan menjalankan ritual keagamaan.

- d. Aspek Pengetahuan (*Religious Knowledge*), yakni aspek-aspek yang terkait dengan sejauh mana seseorang memahami dan mengetahui ajaran-ajaran agamanya.
- e. Aspek Pengamalan (*Religious Effect*), yakni mengacu pada implementasi pemahaman seseorang tentang doktrin agama seseorang dalam kehidupan sehari-harinya (Ancok & Suroso, 2009).

Dengan demikian, karakter religius ialah sikap ketaatan pada norma-norma agama, yang meliputi menjalankan semua amanat Tuhan dan menjauhi semua larangannya. Selain itu, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa seseorang dianggap memiliki karakter religius yang utuh jika selain memiliki pengetahuan tentang ajaran agamanya, juga mengamalkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan menggunakannya sebagai dasar pijakan dalam melakukan sesuatu

2. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang mencakup membantu siswa mengembangkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, dan mandiri, serta menjadi pemimpin yang demokratis dan bertanggung jawab (Marzuki, 2015). Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan hasil pembelajaran siswa sehingga mereka dapat memiliki karakter yang baik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, serta memenuhi standar kompetensi kelulusan (Zubaedi, 2011).

Beberapa tujuan pendidikan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas dan dikutip oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya sebagaimana berikut:

- a. Mengembangkan hati nurani, dan kemampuan emosional anak sebagai insan dan warga negara dengan nilai-nilai budaya dan kesadaran tentang jati diri bangsa.

- b. Menanamkan pada anak-anak berbagai kebiasaan dan perilaku yang diinginkan yang konsisten dengan standar agama, tradisi budaya nasional, dan tujuan nasional.
- c. Menanamkan dalam diri mereka jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab dengan menjadi generasi warga negara masa depan kita.
- d. Mengembangkan kompetensi siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri, kreatif, dan patriotik.
- e. Menciptakan tatanan kehidupan sekolah yang berfungsi sebagai tempat belajar dan bebas dari kebohongan, banyak kreativitas dan memiliki rasa kekeluargaan, serta ditandai dengan rasa nasionalisme dan kohesi yang kuat dari warganya (Sulistyowati, 2012).

Tujuan ini dapat dicapai dengan mengajarkan pengetahuan tentang karakter religius dan mempersiapkan siswa untuk menerapkannya secara mandiri. Selain itu, siswa harus mampu mempraktikkan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembentukan Karakter Religius

Untuk mewujudkan dan menjelaskan cita-cita keagamaan tersebut, sangat penting untuk membangun lingkungan religius di dalam dan di luar sekolah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa cita-cita agama siswa terkadang dapat dirusak oleh godaan dan masyarakat buruk yang berkembang di sekitar mereka. Akibatnya, mungkin saja suatu saat murid-murid mungkin kompeten dalam menerapkan prinsip-prinsip spiritual ini, pada titik mana mereka tidak lagi kompeten (Muhaimin, 2007).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mewujudkan pembentukan nilai karakter religius, diperlukan pendidikan karakter agar dapat mencapai harapan, diantaranya (Nasrudin, 2009):

- a. Penanaman melalui pembiasaan

Seseorang akan mengembangkan keimanan yang hakiki, menghiiasi dirinya dengan prinsip-prinsip Islam, bahkan mencapai puncak keunggulan

spiritual dan inti dari kepribadiannya jika memenuhi dua syarat: pendidikan islami dan lingkungan yang sehat.

b. Penanaman melalui keteladanan

Pendidikan keteladanan adalah pendekatan yang terbukti dan berpengaruh dalam membina moral, spiritual, dan karakter sosial seseorang. Hal yang paling penting untuk menentukan keberhasilan dalam upaya penanaman nilai-nilai religius adalah keteladanan (Nasih Ulwan, 2007).

c. Penanaman melalui pemberian hadiah dan hukuman

Untuk memajukan dan memperlancar proses pembangunan lingkungan yang religius, institusi pendidikan hendaknya memberikan apresiasi kepada peserta didik yang memiliki prestasi dan hukuman bagi yang tidak mentaati peraturan. Sebagai bagian dari proses pembinaan mental, penghargaan harus diberikan pada akhir tahun, sementara hukuman dapat diberikan kapan saja. Karena apapun yang mengerikan seringkali menyebar dengan cepat dan sulit dikendalikan (Usmani, 2013).

B. Pembelajaran Integratif

1. Pengertian Pembelajaran Integratif

Integratif adalah istilah Bahasa Inggris yang berarti menyerap. Dalam KBBI, integratif berarti keterpaduan, yang mengandung arti asimilasi untuk menciptakan suatu kesatuan yang utuh atau terpadu. Menurut argumentasi Akbar dan Nono Sebayang, model pembelajaran integratif adalah startegi atau model pembelajaran yang membantu siswa mencapai pemahaman sains yang mendalam dan sistematis sambil mengajarkan mereka kemampuan berpikir kritis (Akbar & Sebayang, 2015).

Dwi Wahyudiati memberikan interpretasi alternatif dari model pembelajaran integratif, yang menurutnya adalah cara pandang atau strategi yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang autentik kepada siswa, dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan mengembangkan kemampuan penalaran siswa untuk menghubungkan suatu konsep dengan konsep skematik lainnya (Wahyudiati, 2012).

Abdul Rahman Assegaf memberikan penafsiran bahwa dalam konteks tersebut, istilah "integratif" merujuk pada proses penggabungan kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh suatu agama dengan bukti-bukti yang ada dalam kosmos. Artinya, hal ini tidak mengacu pada struktur yang harus dibubarkan dalam bidang ilmiah yang sama, tetapi menggambarkan bagaimana sifat, warna, dan esensi dari berbagai ilmu tersebut bersatu dalam kesatuan dimensi material, spiritual, intelektual-wahyu, ilmu umum-agama, jasmani-rohani, dan akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah hubungan sebab akibat antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya. Dalam integrasi, terdapat keterkaitan, sinkronisasi, atau kesepadanan antara masing-masing disiplin ilmu yang ada dengan saling menyambut satu sama lain (Mutma'inah, 2017).

Dari berbagai pandangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran integratif merupakan sebuah metode dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menghubungkan atau menggabungkan berbagai ide yang telah terbentuk sebelumnya agar mampu memberikan pembelajaran yang memiliki makna yang bermanfaat bagi siswa.

2. Ciri-Ciri Pembelajaran Integratif

Sunhaji mengutip pendapat Ahmadi, tentang ciri-ciri model pembelajaran integratif sebagai berikut:

a. Pembelajaran yang berpusat pada siswa

Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran menawarkan ruang bagi siswa untuk berkembang baik secara individu ataupun secara bekerja kelompok.

b. Menekankan pengembangan pemahaman dan signifikansi

Model pembelajaran ini pada akhirnya akan membangun koneksi antara mata pelajaran atau percakapan yang bersentuhan dengan kehidupan siswa, sehingga materi yang dipelajari secara alami akan memiliki makna, serta memungkinkan siswa bersentuhan langsung dengan kegiatan yang sedang dipelajari.

c. Memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung

Dalam penerapan pembelajaran integratif, siswa diinstruksikan untuk terlibat langsung dengan informasi atau topik yang dipelajari.

d. Lebih fokus pada proses daripada hasil

Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan penemuan berbasis inkuiri yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan berbagai aspek keterampilan, minat, dan kemampuan siswa agar dapat menggugah siswa untuk lebih termotivasi.

e. Penuh dengan muatan keterkaitan

Pembelajaran integratif mengandalkan observasi dan pemahaman secara bersamaan suatu peristiwa dari berbagai bidang mata pelajaran (Sunhaji, 2014).

3. Urgensi Pembelajaran Integratif

Siswa dididik agar mereka siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata serta memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, seperti sekolah atau madrasah dalam situasi ini, harus membekali siswa dengan informasi dan pengalaman yang tepat untuk kehidupan mereka di kemudian hari.

Karena itu, menurut Hana Luthfi, saat ini sudah menjadi keharusan mengadopsi pengajaran atau pembelajaran yang menawarkan siswa dengan pengalaman belajar yang sebenarnya. Hal ini mempermudah siswa untuk menghubungkan atau menerapkan informasi yang mereka peroleh dari sekolah dengan realitas yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Lutfi Alifah, 2018).

Trianto berpendapat, dari sudut pandang yang berbeda, bahwa penggunaan model pembelajaran integratif memiliki kepentingan ganda atau rasa urgensi. Pembelajaran integratif yang menggunakan pengalaman langsung dan melibatkan lebih banyak indera siswa dapat membantu menyimpan materi dengan lebih efektif dan mengembangkan skema kognitif pada siswa. Hasil pembelajaran yang bermakna dihasilkan dari model ini dan memberikan

kontribusi pada stabilitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hal ini disebabkan model pembelajaran integratif yang mengarah pada kebermaknaan pembelajaran akan berakibat pada koherensi pengetahuan yang diterimanya. Karena ide-ide yang relevan dapat diperdebatkan satu sama lain di bawah kerangka kerja ini, ini juga menghemat waktu, menjadikannya strategi yang lebih efektif secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran integratif berbasis pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan, sehingga metode kualitatif lebih sesuai untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian melibatkan siswa dan guru di MTs Negeri 1 Pasuruan yang telah mengimplementasikan pembelajaran integratif berbasis pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter religius yang diterapkan di MTs Negeri 1 Pasuruan adalah pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren. Adapun beberapa temuan data penelitian yang relevan terkait pembentukan karakter religius melalui pembelajaran integratif berbasis pesantren, di antaranya: *Pertama*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran integratif berbasis pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan memiliki dampak positif dalam membentuk karakter religius siswa. Integrasi nilai-nilai pesantren dalam berbagai aspek pembelajaran telah memberikan kontribusi dalam menguatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, etika, dan moral. Siswa tidak hanya mempelajari nilai-

nilai agama Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Kedua, Integrasi nilai-nilai pesantren dalam berbagai mata pelajaran di MTs Negeri 1 Pasuruan berdampak positif pada pembentukan karakter religius siswa. Sebagai contoh, dalam Bahasa Indonesia, siswa mengidentifikasi karakter dengan akhlak mulia dalam cerita agama, memahami pengaruh karakter tersebut pada alur cerita, dan mendiskusikan nilai-nilai agama yang diterapkan oleh karakter tersebut. Dalam pelajaran IPA, guru mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai-nilai pesantren tentang kebesaran Allah sebagai pencipta alam semesta, mendorong siswa menghayati keagungan ciptaan Allah melalui fenomena alam. Di mata pelajaran IPS, siswa memahami etika bisnis Islam, prinsip-prinsip ekonomi Islam, dan merancang proyek bisnis yang mematuhi nilai-nilai Islam. Dalam PKN, siswa melihat bagaimana nilai-nilai agama seperti keadilan, persaudaraan, dan kerjasama tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, mengintegrasikan ajaran agama dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Ketiga, dalam proses pembelajaran integratif ini, peran guru di MTs Negeri 1 Pasuruan sangat penting dalam membimbing siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi contoh teladan yang menginspirasi siswa dalam menerapkan ajaran agama dan etika dalam berbagai situasi. Dengan menjadi model yang baik, guru memberikan teladan dan dukungan kepada siswa dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai pesantren. Dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis pesantren, terdapat empat poin peran guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis pesantren:

a. Fasilitator Pembelajaran

Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum. Guru harus mampu mengajarkan nilai-nilai agama dan etika secara kreatif dan relevan dalam setiap mata pelajaran.

b. Penguasaan Materi dan Spiritualitas

Guru harus memiliki penguasaan materi yang baik, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama dan spiritualitas. Guru

yang berkompeten dalam hal ini akan lebih mampu membimbing siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

c. Contoh Teladan

Guru diharapkan menjadi contoh teladan bagi siswa dalam penerapan nilai-nilai pesantren. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai agama dan etika akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk mengikutinya.

d. Pembimbing Spiritual

Guru berperan sebagai pembimbing spiritual bagi siswa dalam mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Guru harus mampu memberikan bimbingan dan dukungan bagi siswa dalam perkembangan rohaniyah dan moral.

Dengan demikian, pembelajaran integratif berbasis pesantren dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan di MTs Negeri 1 Pasuruan menjadi wadah yang berarti bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, menguatkan ketakwaan, dan mengembangkan karakter religius yang kokoh.

2. Implikasi Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan Pada Pembentukan Karakter Religius

Implikasi pembelajaran integratif berbasis pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan telah membawa dampak yang positif dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, MTs Negeri 1 Pasuruan telah menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun dampak yang dihasilkan dari pembentukan karakter religius melalui pembelajaran integratif berbasis pesantren dari setiap pembelajaran tentunya memiliki karakter religius tersendiri, di antaranya:

a. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Integrasi nilai-nilai pesantren dalam mata pelajaran IPA di MTs Negeri 1 Pasuruan membantu siswa mengembangkan persepsi mendalam tentang alam

semesta sebagai bukti kebesaran Allah. Mereka diajarkan untuk mengamati fenomena alam dengan kagum dan menyadari bahwa setiap detil dalam alam semesta adalah karunia Allah. Integrasi ini juga membantu siswa menghayati sifat-sifat Allah yang terungkap melalui alam semesta, memperkuat ikatan spiritual, dan pembentukan karakter religius.

b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam konteks pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, tujuan utama adalah mengembangkan kesadaran spiritual yang menjadi pendorong bagi tindakan sosial siswa. Kesadaran ini tidak hanya bersifat teoretis, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Siswa diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama yang diperoleh dari pesantren, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga pelaku yang berkomitmen.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren menjadi sarana penting dalam membentuk karakter religius siswa. Dalam konteks ini, etika bahasa yang Islami menjadi perhatian utama bagi guru dalam mengajar dan membimbing siswa. Siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai agama yang tercermin dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pembelajaran ini bertujuan untuk menggabungkan nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan pada siswa. Dengan adanya pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren, siswa tidak hanya menjadi mahir dalam berbahasa, tetapi juga memperoleh pembelajaran yang membentuk karakter religius dan etika yang kokoh.

d. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Integrasi nilai-nilai pesantren dalam Pendidikan Kewarganegaraan juga menggerakkan siswa untuk memiliki semangat berkhidmat bagi bangsa dan agama. Siswa diajarkan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan

kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dan meluaskan manfaat bagi sesama. Siswa menjadi lebih memahami dan menghayati nilai-nilai religius yang diajarkan dalam agama Islam, seperti kejujuran, toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Mereka juga mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran integratif berbasis pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan telah membawa perubahan positif dalam karakter religius siswa. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai agama menjadi langkah penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter religius yang kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan dengan landasan moral dan etika agama Islam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan" adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pembelajaran integratif berbasis pesantren di MTs Negeri 1 Pasuruan berperan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa dengan pendekatan holistic pada mata pelajaran yang terdiri dari Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Kedua*, Pembelajaran ini memiliki implikasi positif pada karakter religius siswa, terlihat dari perubahan perilaku, tindakan sosial positif, dan rasa empati yang mereka aplikasikan di kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Muhammad. (2020). Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujāhadah Di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo. *Tesis Pascasarjana*, Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Alifah, H. L. (2018). *MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SAINS AL-QUR'AN DI SMA SAINS AL QURAN WAHID HASYIM YOGYAKARTA* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashori. 2009. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ayu Sutarto, Muhamad Nur. 2011. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: UNESA University Press

- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Indana, N. (2018). Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul 'Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 121-147.
- Istiqomah, R., Fitriya, A., Wahidah, F., Rofi'ah, S. H., Amrela, U., Pratiwi, R. K., ... & Fawaidi, B. (2023, June). DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION TO AVOID STUDENT MORAL DEGRADATION. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 2, No. 1).
- Mahsun, M., Ibad, T. N., & Nurissurur, A. (2021). Model Belajar Synchronous dan Ansynchronous dalam Menghadapi Learning Loss. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4 (1), 123–139.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Amzah
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mutma'inah, S. (2017). Pendekatan Integratif: Tinjauan Paradigmatif Dan Implementatif Dalam Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary, Islamic Teacher Journal*, 5, 121-152.
- Nasrudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RASAIL Media Group
- Sebayang, N. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELAKSANAKAN PEKERJAAN DASAR-DASAR SURVEY DAN PEMETAAN. *Educational Building: Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan dan Sipil*, 1(2 DESEMBER).
- Sudadi, S. (2020). KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS PESANTREN DI LEMBAGA PENDIDIKAN UMUM. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 174-188.
- Sulistiyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama
- Sunhaji, S. (2014). Model Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(2), 334-358.
- Ulwani, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Usmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Wahidah, F. (2023). Religious Social Inclusion: Acculturation of The Muslim Ambengan Tradition. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(2), 730-740.
- Wahidah, F., & Maristyawati, D. (2023). Model of Multicultural Education In Religion

Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam
(Journal of Islamic Education Studies)
Vol. 4 No. 1 Oktober Tahun 2023

As A Strengthening Strategy The Character of Tolerance In Early Childhood. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(01), 12-23.

Wahyudiati, D. (2012). Urgensi pembelajaran Terpadu dalam pembelajaran di sekolah Dasar. *El-Hikam*, 5(1), 163-181.

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana